

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Laporan Keuangan

Menurut Farid dan Siswanto (2011) laporan keuangan adalah informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Laporan keuangan pada suatu perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan tersebut, sangat penting dan berguna pihak yang terdapat di dalam (internal) perusahaan maupun pihak yang terdapat di luar (eksternal). Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari :

- a. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain
- b. Laporan posisi keuangan
- c. Laporan arus kas
- d. Laporan perubahan ekuitas
- e. Catatan atas laporan keuangan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 Tahun (2015) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas

1.1.1. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015) adapun beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan, yaitu :

- a. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan
- b. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan
- c. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
- d. Memberikan informasi mengenai jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
- e. Memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, kewajiban, serta modal perusahaan
- f. Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- g. Memberikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan
- h. Informasi keuangan lainnya.

1.1.2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016) dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan

b. Laporan L/R Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber- sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu.

Kas masuk terdiri dari uang yang masuk keperusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan

e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan yang memberikan informasi apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu, atau terdapat komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

1.1.3. Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016) laporan keuangan memiliki dua sifat yaitu :

- a. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya)
- b. Bersifat menyeluruh, artinya laporan keuangan disusun dengan standar yang telah ditetapkan.
- c. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian- sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan pendapat tersebut, sifat laporan keuangan disusun dari data masa lalu yang pembuatan dan penyusunan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

1.1.4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan menurut (Kasmir, 2016) :

- a. Pembuatan laporan keuangan yang disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya. Keterbatasan menurut pendapat tersebut tidak akan mengurangi arti nilai keuangan selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

1.1.5. Pihak Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Dwi, Sylvia, Ratna, Aria, dan Edward (2012) pengguna laporan keuangan yaitu :

a. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat investor berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang dilakukan. Investor menilai kemampuan entitas dalam membayar deviden di masa mendatang, dengan demikian investor dapat mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham entitas.

b. Karyawan

Laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada karyawan tentang kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Jaminan

Pemberi jaminan tertarik dengan informasi keuangan karena dengan begitu dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman serta bunga pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan Kreditur Lain

Pemasok dan kreditur lain membutuhkan informasi mengenai laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun kewajiban saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Pelanggan tertarik dengan informasi perusahaan, terutama jika pelanggan terlibat dalam perjanjian jangka panjang.

f. Pemerintah

Pemerintah membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan kebijakan baru.

g. Masyarakat

Laporan keuangan digunakan sebagai sumber informasi yang bermanfaat mengenai perusahaan dan menilai perkembangan perusahaan.

1.1.6. Karakteristik Laporan Keuangan

Dalam memilih berbagai alternatif akuntansi keuangan dan pelaporan yang ada, kerangka kerja konseptual akuntansi telah mengidentifikasi beberapa karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi yang berguna. Berikut karakteristik laporan keuangan menurut Hery (2016) :

a. Dapat dipahami

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus dengan mudah untuk dapat dipahami oleh pihak pemakai atau para pengambil keputusan.

b. Relevansi

Dapat mempengaruhi pengambilan keputusan atau dengan kata lain mampu membuat beda hasil dari berbagai alternatif keputusan yang ada.

c. Reliabilitas

Informasi akuntansi dianggap handal jika dapat diuji, disajikan secara tepat, netral, tidak memihak, faktual dan tidak bergantung pada kepentingan sekelompok pemakai tertentu.

d. Komparabilitas

Informasi dari berbagai perusahaan telah diukur dan dilaporkan dengan cara yang sama dan dapat diperbandingkan dengan informasi keuangan pada laporan keuangan tahun sebelumnya dan laporan keuangan antar perusahaan.

e. Konsistensi

apabila sebuah perusahaan menerapkan perlakuan akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian yang serupa dari periode ke periode, maka perusahaan tersebut dianggap konsisten dalam menggunakan standar akuntansi.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan

menjadi lebih bermakna, maka sifatnya harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunanya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Menurut Hery (2016) laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para penggunanya dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung di dalamnya dapat digunakan untuk mengestimasi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu dalam menginterpretasikan berbagai hubungan kunci antar pos laporan keuangan dan kecenderungan yang dapat dijadikan dasar dalam menilai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang.

Analisis laporan keuangan merupakan proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian serta pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. (Hery, 2016)

Menurut Syamsuddin (2011) analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Jadi

analisis laporan keuangan adalah penelaahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang akan diubah menjadi unit informasi yang lebih kecil sehingga dapat diketahui kondisi keuangan, prospek dari usaha serta efektifitas manajemennya. Informasi tersebut sangat berguna bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan hidup perusahaan.

2.2.1. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016) secara umum manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah :

- a. Mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- b. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.
- c. Dapat mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- d. Sebagai penilaian kinerja manajemen.
- e. Mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
- f. Dapat menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang. Khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

Tujuan dari dilakukannya analisis laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

a. *Screening*

Analisis dilakukan dengan melihat secara kritis data-data yang terkandung dalam laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau kemungkinan merger.

b. *Forecasting*

Analisis dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

c. *Diagnosis*

Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan, baik dalam manajemen operasi, keuangan atau pun masalah lainnya.

d. *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, kinerja operasional, tingkat efisiensi.

e. *Understanding*

Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

2.2.2. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016) langkah-langkah atau prosedur dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode atau pun lebih.
- b. Melakukan pengukuran atau perhitungan secara cermat dengan memasukkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan ke dalam rumus-rumus tertentu.
- c. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dilakukan.
- d. Membuat laporan hasil analisis.
- e. Memberikan rekomendasi sehubungan dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat, agar laporan keuangan secara maksimal memberikan manfaat bagi para penggunanya sesuai dengan jenis keputusan yang akan diambil.

2.2.3. Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016) secara garis besar terdapat dua metode analisis laporan keuangan yang lazim dipergunakan dalam praktek, yaitu :

- a. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang terdapat di dalam laporan keuangan dari satu periode, jadi informasi yang diperoleh hanyalah menggambarkan hubungan kunci antar pos-pos laporan keuangan atau kondisi untuk satu periode saja sehingga tidak dapat

mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya. Analisis vertikal juga dapat berupa analisis perbandingan terhadap laporan keuangan perusahaan lain pada satu periode waktu tertentu, di mana perbandingan dilakukan terhadap informasi serupa dari perusahaan lain yang berada dalam satu industri yang sama atau dikaitkan dengan data industri (sebagai acuan atau patokan) pada periode waktu yang sama.

b. Analisis Horisontal (Dinamis)

Analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode, atau dengan kata lain perbandingan dilakukan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama tetapi untuk periode waktu yang berbeda. Melalui hasil analisis ini dapat dilihat kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.

1.3. Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012) Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Hasil dari pelaporan keuangan berdasarkan standar keuangan yang telah ditetapkan merupakan kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. (Agung, 2012)

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk dapat mengukur keberhasilan dalam menghasilkan sebuah laba, sehingga dapat melihat prospek atau pertumbuhannya. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

1.3.1. Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012) terdapat empat tujuan dilaksanakannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan, antara lain :

1. Mengetahui tingkat likuiditas

Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat profitabilitas

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.

4. Mengetahui tingkat stabilitas

Kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil. Kemampuan yang dimaksud diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

1.3.2. Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2016) analisis kinerja keuangan adalah suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Berdasarkan teknikanya, analisis kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi sembilan macam, antara lain :

a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).

b. Analisis Trend

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

c. Analisis Presentase per Komponen (*Common Size*)

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui presentase masing-masing komponen aset terhadap total aset, presentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total pasiva (total aset), presentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.

d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.

e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

f. Analisis Rasio Keuangan

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi.

g. Analisis Perubahan Laba Kotor

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari suatu periode ke periode berikutnya serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.

h. Analisis Titik Impas

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

i. Analisis Kredit

Teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditur, seperti bank.

1.4. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015) analisis rasio keuangan dilakukan untuk mempermudah penganalisa (analisis) memahami kondisi keuangan perusahaan dengan melihat angka-angka yang tercantum pada laporan neraca dan laporan laba rugi, sering sulit untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi perusahaan. Dalam melakukan analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mengukur aspek-aspek tertentu.

Menurut Dermawan dan Djahotman (2013) Analisis rasio merupakan salah satu analisis yang paling populer serta banyak digunakan karena sangat sederhana yang menggunakan operasi aritmetika, meskipun sederhana namun interpretasinya sangat kompleks. Rasio keuangan merupakan suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan sangat bermanfaat untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Hery (2016) analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar

perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Rasio keuangan merupakan bagian yang penting dalam mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan dari suatu entitas.

1.4.1. Manfaat dan Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2014) manfaat yang dapat diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu :

- a. Dapat dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi suatu perusahaan
- b. Bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
- c. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
- d. Bagi para kreditor dapat digunakan untuk mengestimasi potensi risiko yang akan dihadapi, dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengambilan pokok pinjaman.
- e. Dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Sedangkan, menurut Hery (2016) tujuan dari adanya analisis rasio keuangan yaitu :

1. Dengan adanya rasio maka lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
2. Rasio keuangan sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

3. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang pada dasarnya sangat terperinci dan rumit.
4. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

1.4.2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016) secara garis besar, saat ini dalam praktik terdapat empat jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Keempat rasio keuangan tersebut adalah :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Apabila perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid, namun sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset

lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

Rasio likuiditas terdiri dari :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dalam praktiknya, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Berdasarkan rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas.

b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio sangat lancar (*quick ratio*) maka artinya, semakin baik karena total kewajiban lancar yang harus dibayar oleh

perusahaan dapat ditutup sepenuhnya oleh aset sangat lancar, namun jika hasil rasio sangat lancar menurun maka kewajiban lancar yang harus dibayar oleh perusahaan tidak dapat ditutup atau dilunasi sepenuhnya.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin besar hasil rasio kas (*cash ratio*) maka artinya, perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang tersedia.

d. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Assets Raio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal kerja yang tersedia dari perusahaan jika dibandingkan dengan nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Working Capital to Total Asset} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Standar pengukuran *working capital to Total Assets* yaitu, 16% - 21% adalah bagus, 21% - 40% adalah di atas dari standar namun masih bisa ditoleransi, lebih dari 40% angka rasio tersebut dinilai terlalu berlebihan dan dapat memberikan efek yang kurang baik pada kinerja perusahaan pada periode selanjutnya, dan yang perlu di waspadai jika

berada di level -8% atau lebih rendah karena keadaan tersebut dapat berpotensi kebangkrutan.

2. Rasio Struktur Modal dan Solvabilitas (*Capital Structure and Solvency*)

Menurut Hery (2016) rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Semakin kecil rasio ini artinya semakin baik (terkecuali rasio kelipatan bunga yang dihasilkan), karena kewajiban jangka panjang lebih sedikit dari modal atau aktiva, dan juga kewajiban jangka panjang yang besar memiliki konsekuensi beban bunga yang besar pula.

Dari keterangan tersebut telah dapat diketahui bahwa dasar perhitungan rasio adalah perbandingan antara kewajiban perusahaan dengan modal dan aktiva perusahaan. Rasio struktur modal dan solvabilitas antara lain :

a. Rasio Total Utang terhadap Aset (*Total Debt to Assets Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi *debt to assets ratio*, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya.

Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diperhatikan juga bahwa

ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

b. Rasio Total Utang terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka artinya, semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diperhatikan juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara utang jangka panjang dengan modal, semakin kecil hasil dari rasio utang jangka panjang terhadap modal maka artinya semakin baik, karena total modal berputar lebih cepat atau dengan kata lain jumlah modal pemilik dapat dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.

d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga.

$$TIER = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Semakin tinggi TIER maka artinya, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, dan hal ini juga tentu saja akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor. Sebaliknya, apabila rasionya rendah maka artinya semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman. $TIER > 1$ menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berupa membayar bunga. (Arief & Edi, 2016)

e. Rasio Laba Operasional Terhadap Kewajiban (*Opening Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya.

$$\text{Opening Income to Liabilities Ratio} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

Semakin tinggi rasio laba operasional terhadap kewajiban, maka artinya semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban, hal ini menjadi ukuran bagi pihak perusahaan untuk dapat

memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor, namun sebaliknya apabila rasio laba operasional terhadap kewajiban rendah maka artinya semakin kecil kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut Hery (2016) rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Terkait dengan rasio aktivitas tidak semata-mata hanya mengukur tinggi rendahnya rasio yang dihitung untuk mengetahui baik atau tidaknya keuangan dari suatu perusahaan. Hal ini dapat dipahami karena rasio aktivitas untuk mengukur kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditentukan oleh perusahaan. Hasil perhitungan dari rasio aktivitas bukan dalam presentase, melainkan berapa kali atau beberapa hari. Rasio aktivitas antara lain :

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapalama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga aktivitas terjual.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan likuiditas dari suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, maka semakin baik pula pengelolaan persediaannya.

b. Perputaran Piutang Usaha (*Average Receivable Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha tersebut.

$$\text{Average Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang Usaha}}$$

Semakin tinggi perputaran piutang, maka artinya semakin baik pula bagi perusahaan.

c. Perputaran Total Aset atau Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dan yang tertanam dalam total aset.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Hampir sama dengan rasio perputaran aktiva tetap, hanya saja yang membedakan adalah pada perhitungan kali ini, yang dihitung yaitu total total aset yang dimiliki perusahaan.

d. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}$$

Perputaran modal kerja yang rendah artinya, perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini bisa disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha dan dapat juga karena terlalu besarnya saldo kas.

e. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap dalam berkontribusi menciptakan penjualan.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Aset Tetap}}$$

Semakin besar rasio perputaran aktiva tetap, maka dapat dikatakan semakin baik perusahaan tersebut.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut Hery (2016) rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian artinya, bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba :

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, artinya jika hasil rasio tersebut semakin tinggi maka semakin baik bagi perusahaan.

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih, atau untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, artinya jika hasil rasio tersebut semakin tinggi maka semakin baik bagi perusahaan.

c. *Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Membandingkan laba kotor dengan penjualan. Semakin besar persentase atau rasionya, artinya semakin baik kondisi keuangan perusahaan.

d. *Marjin Laba Operasional (Operating Profit Margin)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor atau rendahnya beban operasional, maka perusahaan yang memiliki marjin laba operasional yang tinggi dapat dikatakan baik.

e. *Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Semakin tinggi hasil rasio artinya semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan, maka jika perusahaan memiliki rasio margin laba bersih yang tinggi artinya semakin baik dalam menghasilkan laba.

1.4.3. Keunggulan Analisis Rasio

Menurut Hery (2016) terdapat beberapa keunggulan dalam analisis rasio keuangan sebagai alat analisis, yaitu :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan estimasi di masa mendatang.
- c. Sebagai pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat terperinci dan rumit.
- d. Lebih mudah untuk membandingkan beberapa perusahaan atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).
- e. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri
- f. Sangat bermanfaat dalam pengambilan sebuah keputusan.

1.4.4. Kelemahan Analisis Rasio

Menurut Hery (2016) disamping adanya keunggulan yang dimiliki oleh analisis rasio, maka teknik analisis rasio pun juga memiliki beberapa keterbatasan atau kelemahan, yaitu :

- a. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- b. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.
- c. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
- d. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.
- e. Prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan yang mungkin saja berbeda.
- f. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
- g. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, di mana penyusunan laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangannya sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.